

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan memungkinkan manusia mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan karakter sehingga semakin bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan potensinya, dan berkontribusi bagi kemajuan negara. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2006), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah penciptaan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dinyatakan bahwa itu adalah upaya sadar dan disengaja untuk mencipta. Mengembangkan kekuatan keagamaan dan spiritual serta rasa percaya diri, potensi pengendalian, budi pekerti, kecerdasan, akhlak luhur serta kemampuan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, negara, dan bangsa. Tujuan pendidikan ialah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan lebih dikenal dengan istilah pembelajaran seumur hidup. Dwi Siswoyo, dkk (2008) menyatakan makna dari pentingnya pendidikan seumur hidup ialah pendidikan tidak berhenti sampai seseorang mencapai usia dewasa, tetapi berlanjut sepanjang hayatnya. Proses pendidikan dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun. Salah satu tempat berlangsungnya proses pendidikan adalah lingkungan rumah. Pendidikan seorang anak tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Henny Supolo (Kompas, 2000) yang menyatakan bahwa kontak pertama seorang anak adalah dengan keluarganya. Orang tua memegang peranan penting dalam tumbuh kembang dan pendidikan anak. Artinya, tanggung jawab mendidik, mengasuh, dan membimbing anak hingga mencapai tahap tertentu hingga akhirnya anak siap hidup bermasyarakat.

John Locke dalam jurnal Ladislaus Naisaban (2004) mengatakan bahwa anak yang baru lahir ibarat seperti kertas kosong, artinya pikiran manusia tidak mengandung apa pun saat dilahirkan. Semua ide lahir melalui proses merasakan, melihat, mendengar, menyentuh, dan mencium. Oleh karena itu, John Locke juga menekankan pada aspek perilaku yang dipelajari melalui pengalaman. Setiap orang tua tentu mempunyai keinginan memiliki anak yang cerdas. Misalnya mendapatkan nilai bagus di sekolah. Namun sebagian orang tua kurang memperhatikan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya didasari oleh kecerdasan intelektual yang tinggi, namun juga didukung oleh kecerdasan lain yang dimiliki anak.

Hal ini juga berlaku pada kutipan Desmita (2005) tentang pandangan modern. Kutipan ini menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya (*Intelligence Quotient-IQ*), tetapi juga oleh kecerdasan emosionalnya (*Emotional Intelligence-EI*). Daniel Goleman (Agus Efendi, 2005: 159) menyatakan bahwa IQ hanya menyumbang sekitar 20 persen terhadap kesuksesan seseorang, dan 80 persen kesuksesan seseorang sebenarnya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Orang tua merupakan orang pertama yang harus menanamkan kecerdasan emosional pada anak dengan cara membekalinya dengan pengalaman, ilmu, dan keteladanan. Keterlibatan orang tua dalam membimbing dan memberikan arahan pada anaknya menentukan keberhasilannya pada tahap selanjutnya.

Menurut Susanto (2013) faktor internal meliputi kecerdasan, kondisi fisik, ketekunan, sikap, perhatian, kebiasaan belajar, dan motivasi belajar. Faktor eksternal sekarang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Maksam (2013) pembelajaran dikatakan berhasil jika perubahan perilaku yang ditunjukkan bersifat positif. Belajar berarti melakukan perubahan positif dan selanjutnya memperoleh keterampilan, kemampuan, keterampilan, kemampuan, pengetahuan baru, Kondisi internal diri sendiri merupakan faktor internal dan lingkungan merupakan faktor eksternal, dua hal yang diduga mempengaruhi kecerdasan emosional seorang siswa.

Jika anak muda tidak mampu menghadapi dan mengatasi tantangan perubahan ini dengan sukses, akan ada berbagai konsekuensi negatif secara psikologis, emosional, dan perilaku. Jika siswa tidak mampu mengendalikan kecerdasan emosionalnya, maka ia akan menjalani kehidupan yang tidak tertib dan tidak teratur. Siswa juga gagal memahami bahwa mengendalikan emosi sangat-sangat penting untuk masa depan mereka, karena tidak dapat membangun karakteristik kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi siapapun.

Ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Menurut Syaodih (2009), faktor internal adalah segala sifat dan kemampuan yang diperoleh seseorang melalui keturunan selama proses pertumbuhan. Oleh karena itu merupakan faktor dari dalam diri individu itu sendiri dan meliputi faktor emosi, faktor pola pikir, dan faktor motivasi. Menurut Triana (2009), faktor eksternal dapat berasal dari sekolah, teman pergaulan, dan keluarga.

Salah satu faktor internal adalah pengaruh emosi. Orang yang mampu mengendalikan emosi dan memotivasi diri berarti mampu mengatur diri dengan baik dan menyelesaikan tugas sehari-hari dengan disiplin. Menurut penelitian Kholifah (2011), kecerdasan emosional berimplikasi positif terhadap perilaku disiplin. Karena kecerdasan emosional membantu seseorang mengelola emosi dan memotivasi seseorang untuk berperilaku baik dan disiplin dalam kehidupannya.

Menurut Robert dan Cooper (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara efektif menggunakan kekuatan dan kepekaan emosional sebagai sumber energi, emosi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Menurut Sentanu (2011), kecerdasan emosional ada dua macam bentuk pengungkapan yakni kecerdasan emosional secara positif dan kecerdasan emosional secara negatif. Kecerdasan emosional positif ditandai dengan berperilaku baik sesuai aturan, sikap peduli terhadap sesama, saling pengertian, sabar, bersyukur, dan bersedia menerima cobaan dan

menerima ujian dan cobaan yang dialami. Kecerdasan emosional negatif ditandai dengan emosi negatif seperti kecemasan, ketakutan, frustrasi, dan kemarahan.

Salah satu faktor pembentukan kecerdasan emosional pada anak yang berasal dari luar individu adalah keluarga. Faktor keluarga ini dipilih karena pendidikan disiplin yang ditanamkan orang tua pada anak sejak usia dini sudah tertanam dalam diri anak dan tertanam dalam kepribadiannya. Menurut penelitian Tjahjaningrum (2013), pembentukan kecerdasan emosional anak diwujudkan melalui pengajaran sejak dini, melalui pola disiplin dan kedisiplinan yang dimulai dari lingkungan keluarga, ditanamkan sejak dini, dan semakin kuat seiring bertambahnya usia. Menurut Singgih (2007), pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak, supaya anak dapat mengambil keputusan dan bertindak mandiri dalam keadaan situasi apapun.

Pada dasarnya, kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang memperhatikan persepsi, pemahaman, perasaan, pengelolaan, dan motivasi diri sendiri dan orang lain, serta dapat memungkinkan menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Menurut Goleman (2005) hakikat kecerdasan emosional adalah pengetahuan diri atau kesadaran, yaitu kesadaran akan emosi diri sendiri yang muncul. Kecerdasan emosional sangat penting dalam kehidupan seseorang. Tanpa kecerdasan emosional, kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, kita akan menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk sukses secara akademis, dan peluang kita untuk hidup bahagia dan sukses akan sangat rendah. Menurut Hamzah B. Uno (2010), contoh emosi positif yang mengantarkan orang menuju kesuksesan antara lain spontanitas, semangat juang, kemampuan beradaptasi, empati, dan rasa percaya diri yang tinggi.

Penelitian Parke (2007) menunjukkan bahwa penerimaan dan dukungan orang tua terhadap emosi anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengatasi emosinya secara positif. Oleh karena itu, orang tua

memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk emosi anak, dan yang terpenting adalah pola asuh apa yang telah mereka praktikkan atau diterapkan pada anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian oleh Arisandi dan Latifah tentang *Analisis Persepsi Anak Terhadap Gaya Pengasuhan Orang Tua, Kecerdasan Emosional, Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa*, yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan orang tua mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan kecerdasan emosional. Artinya semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik pula kecerdasan emosional anak.

Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan pembinaan emosional memengaruhi cara anak mengelola emosinya. Kemudian diterbitkan dalam jurnal penelitian dengan judul sebagai berikut *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak* oleh Yuli Setyowati juga menjelaskan bahwa penggunaan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orangtua dengan anak-anak maupun keluarga berpengaruh terhadap proses perkembangan emosi anak. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, terbukti bahwa gaya pengasuhan orang tua berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosional anak.

Faktanya, beberapa anak diketahui memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Salah satu faktanya dimuat pada 17 Februari 2024 di salah satu website (news.detik.com, 2024). Kapolsek Pondok Aren Kopol Bambang Askar Sodik menjelaskan awalnya pihaknya mendapatkan informasi adanya para pelajar yang nongkrong saat jam belajar. Polisi lalu menindaklanjuti laporan tersebut dan mendatangi lokasi. "Ada 22 pelajar yang kami temukan sedang nongkrong di sana," kata Kapolsek Pondok Aren Kopol Bambang Askar Sodik, dalam keterangannya kepada detikcom.

Polisi mengungkap alasan para pelajar tersebut bolos sekolah. Mereka beralasan terlambat masuk sekolah. "Jadi mereka ini alasan mereka (bolos) karena terlambat, sekolah gerbangnya ditutup," kata Kapolsek Pondok Aren Kopol Bambang Askar Sodik kepada wartawan. Para pelajar tersebut

kemudian dibawa ke kantor polisi. Polisi kemudian memanggil para orang tua dan pihak sekolah anak-anak tersebut.

Berdasarkan studi kasus di lapangan pada tanggal 24 Juli 2024 dengan guru wali kelas XII di SMK PGRI 1 Tulungagung yaitu Pak Nanta, ditemukan fakta bahwa beberapa siswa yang bertengkar dengan teman sekelasnya, ada siswa yang justru pendiam dan kurang bersosialisasi dengan temannya, siswa yang membolos, siswa yang suka mengejek teman lainnya sampai dengan siswa yang sering menangis karena ejekan temannya.

Beberapa fakta yang disebutkan perlu diperhatikan. Pola asuh orang tua merupakan faktor kunci dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Anak usia remaja seharusnya masih mendapatkan perhatian dan pengasuhan yang baik dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami lebih jauh mengenai dampak pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. Setelah melakukan observasi berdasarkan data yang diperoleh, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMK PGRI 1 Tulungagung”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yakni:

1. Beberapa siswa SMK PGRI 1 Tulungagung memiliki sikap perilaku emosi yang negatif.
2. Beberapa orang tua dari siswa SMK PGRI 1 Tulungagung kurang memperhatikan kecerdasan emosional anaknya.
3. Kurangnya pemahaman siswa SMK PGRI 1 Tulungagung tentang pentingnya kecerdasan emosional.
4. Kurangnya pemahaman sebagian orang tua siswa mengenai pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosional anak.

5. Kurangnya pemahaman orangtua tentang jenis pola asuh bagaimana yang tepat untuk diberikan kepada anaknya

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada emosi yang terbentuk pada siswa cenderung negatif yang dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman sebagian orang tua siswa SMK PGRI 1 Tulungagung mengenai pengaruh jenis pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap kecerdasan emosional anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sejauh mana signifikansi pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa SMK PGRI 1 Tulungagung?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

Untuk mengetahui tingkat pengaruh pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa SMK PGRI 1 Tulungagung.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmu tentang pola asuh orang tua agar:

- a. Untuk meningkatkan dan melaksanakan pola asuh orang tua yang baik agar menjadikan siswa yang mampu mengatasi dirinya sendiri dan mengatasi kecerdasan emosionalnya.

- b. Menambah wawasan dan informasi kepada orang tua untuk selalu meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMK PGRI 1 Tulungagung.
- c. Menjadikan dasar dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang dampak pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak melalui metode kuantitatif.

b. Manfaat Bagi Orang Tua

Meningkatkan dan memperbaiki bentuk pola asuh orang tua yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional anaknya.

c. Meningkatkan dan mengatasi bagaimana permasalahan kecerdasan Emosional anak, agar mampu memberikan pola asuh yang terbaik untuk anaknya.

d. Manfaat Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang pola asuh dan kecerdasan emosional terhadap siswanya.

e. Manfaat Bagi Siswa

Siswa sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pola asuh orang tua dengan baik dan dapat dipahami. Dan siswa dapat mempelajari kecerdasan emosional sehingga perkembangan dan kemampuan pada siswa dapat meningkat.

f. Manfaat Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa.